

## PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK A TK TUNAS HARAPAN

**Mustami datul Khoiroh**

(hairatami@gmail.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

**Andi Kristanto**

(andi.unesa@yahoo.com)

Jurusan TP, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Penelitian pada anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara anak dalam menjawab pertanyaan apa dan siapa; serta menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana. Hal ini terlihat ketika pembelajaran terdapat 15 dari 24 anak tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, anak hanya diam ketika diminta untuk menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana. Oleh karena itu perlu dilakukan variasi pembelajaran dengan metode yang tepat, salah satunya dengan metode sociodrama yang mampu memberikan kesempatan berbicara kepada masing-masing anak. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh penggunaan metode sociodrama terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre eksperimen dan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Subyek penelitian berjumlah 24 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan alat penilaian berupa lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik uji jenjang bertanda Wilcoxon (*wilcoxon match pairs test*) dengan rumus  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , dimana penelitian ini dikatakan signifikan karena adanya pengaruh dua variabel jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$ .

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh  $T_{hitung} = 0$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% = 81 dan hasil pengambilan keputusannya yaitu:  $H_a$  diterima karena  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 81$ ) dan  $H_0$  ditolak karena  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $0 > 81$ ). Simpulan penelitian menunjukkan bahwa metode sociodrama berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan.

Kata kunci: metode sociodrama, kemampuan berbicara, dan anak TK.

### Abstract

*This research which is conducted at A group of Tunas Harapan Kindergarten Menongo Sukodadi Lamongan is based on the lack of children's speaking skill in answering the question of "what" and "who"; and then difficulties in telling simple experience and incident. 15 of 24 childrens haven't answering question and then difficulties in telling simple experience and incident. The goal, which wanted to be achieved from this study, was to identify the influence of using sociodrama method toward the speaking capability to the students of group A in Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan.*

*This study uses a quantitative approach to the type of pre experiments and research design one group pretest-posttest. The research subjects are 24 children. Methods of data collection using observation with assessment tools such as observation sheets. Statistical analysis of the data using non-parametric Wilcoxon test marked level (Wilcoxon matched pairs test) with the formula of  $T_{count} < T_{table}$ , where the study was said to be significant because of the influence of two variables if  $T_{count} < T_{table}$ .*

*Based on the analysis of data obtained  $T_{count} = 0$  is smaller than  $T_{table}$  with significance level of 5% = 81 and the results of decision-making that is:  $H_a$  accepted because of  $T_{count} < T_{table}$  ( $0 < 81$ ) and  $H_0$  is rejected because  $T_{count} > T_{table}$  ( $0 > 81$ ). The research conclusion showed that sociodrama method had influence significantly toward the speaking capability to the students of group A in Tunas Harapan kindergarten Menongo Sukodadi Lamongan.*

*Key words: Sociodrama, speaking skill, and kindergarten children*

## PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu komponen terpenting dalam menunjang perkembangan anak adalah kemampuan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa terdiri dari kemampuan berbahasa lisan dan kemampuan berbahasa tulisan. Kemampuan berbahasa lisan adalah kemampuan penguasaan kosakata, pemahaman (mendengar dan menyimak) dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan kemampuan berbahasa tulisan adalah kemampuan anak dalam hal membaca dan menulis.

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan mudah dipahami orang lain, maka anak memerlukan kemampuan berbicara. Berbicara merupakan sebuah medium untuk berinteraksi dengan lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggal anak.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dalam mengungkapkan kata-kata. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, dalam pembelajaran di kelas kemampuan berbicara anak sangat diperlukan untuk berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun berinteraksi dengan guru.

Jika kemampuan berbicara anak berkembang dengan baik, maka anak akan mudah berinteraksi dengan guru. Misalnya pada saat proses belajar mengajar, anak akan mencari rasa ingin tahunya terhadap materi ajar dengan cara aktif bertanya kepada guru. Namun jika kemampuan berbicara anak kurang berkembang, maka anak akan kesulitan dalam menyampaikan pemikiran, perasaan, maupun tindakan interaktif, sehingga pengetahuan yang ia peroleh juga sangat sedikit dan pembelajaran di dalam kelas menjadi pasif. Selain itu anak juga tidak mudah dalam bergaul dengan teman sebayanya, sebab ia merasa kesulitan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Sehingga dalam hal ini pentingnya mengembangkan kemampuan berbicara anak perlu dilakukan sejak dini dan ketika anak sudah memasuki taman kanak-kanak anak sudah mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa sebagian besar anak didik pada kelompok A masih mempunyai kemampuan berbicara yang rendah. Hal ini berdasarkan data yang penulis peroleh melalui observasi, sebanyak 15 anak dari 24 anak masih belum mampu mencapai tingkat pencapaian perkembangan dalam menjawab pertanyaan sederhana, pada indikator menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dan dimana; serta tingkat pencapaian perkembangan dalam mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, pada indikator menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.

Penyebab rendahnya kemampuan berbicara anak kelompok A TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan dikarenakan peran guru sangat dominan yang dibuktikan dengan kegiatan utama guru di dalam kelas hanya menyampaikan informasi yang bersifat satu arah, sehingga anak cenderung pasif; guru kurang mengajak anak terlibat secara langsung dalam sebuah percakapan,

Berdasarkan kenyataan TK di atas maka Untuk mendukung tercapainya pembelajaran yang lebih efektif, penulis berupaya melakukan penelitian untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok A dengan menggunakan metode sosiodrama, yang memiliki prinsip dalam mengembangkan dan memupuk tanggung jawab pribadi, meningkatkan kemandirian, serta menambahkan dasar kuat untuk berkomunikasi secara lancar dengan orang lain.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A TK Tunas Harapan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah informasi/ hazanah pengetahuan bahwa metode sosiodrama dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Menurut Joeslina Aziz (dalam Dhieni, 2008: 7.26) metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial. Sosiodrama merupakan permainan yang memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial di sekitar

anak sehingga mampu membawa situasi yang sebenarnya ke dalam bentuk simulasi permainan drama.

Sementara menurut Trianto (2011: 96), sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan anak untuk memecahkannya. Selanjutnya menurut Djamarah & Zain (2010: 88), sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Dalam arti yang lebih luas, sosiodrama berarti bertindak, berlaku, dan berbahasa sebagaimana tokoh yang diperankannya.

Menurut Dhieni (2008: 7.27), metode sosiodrama dapat dilakukan dengan menggunakan teknik dramatisasi. Teknik dramatisasi adalah suatu kegiatan dimana anak-anak memerankan peranan orang-orang yang ada di lingkungannya, atau tokoh-tokoh dari suatu cerita maupun dongeng. Melalui dramatisasi, anak dapat belajar bertutur kata dan memberi kesempatan kepada setiap anak untuk bergantian berbicara.

Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan dramatisasi, menurut buku Didaktik Metodik TK (dalam Dhieni, 2008: 7.28), terbagi dalam dua bagian, antara lain:

a. Dramatisasi Bebas

Dramatisasi bebas yaitu dramatisasi yang dilakukan anak atas keinginan sendiri dan dengan caranya sendiri. Pada dramatisasi bebas anak-anak bebas pula menentukan peran dan menghindari dialog atau aktivitas yang mengganggu kegiatan dramatisasi.

Pelaksanaan dramatisasi bebas ini tergantung pada keterampilan setiap anak untuk berbicara, berekspresi, dan melakukan gerakan sesuai perannya. Dalam hal ini guru mengamati dari jarak yang tidak nampak atau tidak diketahui oleh anak agar mereka tidak merasa malu, sehingga guru dapat pula melakukan evaluasi terhadap kemampuan berbahasa anak dalam berbicara. Menurut Depdikbud (dalam Dhieni, 2008: 7.28) langkah-langkah teknik dramatisasi bebas yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan situasi dan media atau alat yang diperlukan untuk memulai kegiatan.
- 2) Guru memberikan penjelasan kepada anak tentang apa yang diharapkan dari

kegiatan sosiodrama yang akan dimainkan mereka.

- 3) Guru memberikan tugas untuk memerankan peran tertentu pada setiap anak sesuai dengan arahan dan peran masing-masing.
- 4) Anak diberi kesempatan untuk melaksanakan dramatisasi sesuai dengan keinginannya.
- 5) Anak-anak melakukan dramatisasi atau memainkan peran dengan cara dan percakapan sendiri.
- 6) Guru memperhatikan anak-anak yang sedang berbicara dengan teman-temannya pada waktu dramatisasi bebas
- 7) Bagi anak yang sudah berbicara lancar diberi pujian, dan yang belum diberi dorongan motivasi.

b. Dramatisasi Terpimpin

Dramatisasi terpimpin yaitu dramatisasi yang dilakukan oleh anak-anak dengan bimbingan guru. Dalam hal ini guru menyiapkan cerita yang akan diperankan oleh anak berdasarkan tema atau sub tema dalam pembelajaran yang sedang dibahas pada minggu tertentu. Di dalam dramatisasi terpimpin, waktu yang digunakan kurang lebih 15 menit. Hal ini untuk membatasi peran anak yang sesuai dengan program pembelajaran, serta agar anak yang bermain dan yang menonton tidak jenuh. Adapun langkah-langkah dramatisasi terpimpin menurut Depdikbud (dalam Dhieni, 2008: 7.28) yaitu:

- 1) Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan.
- 2) Guru menceritakan kepada anak-anak, cerita apa yang akan didramatisasikan.
- 3) Guru membagikan peran-peran diantara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri.
- 4) Jika anak-anak sudah agak lupa akan isi dan jalan cerita itu, maka guru mengulangi lagi dengan mencontohkan dialog (percakapan) antara tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.
- 5) Guru membagikan pakaian atau alat yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan
- 6) Anak-anak mendramatisasikan.

Agar metode sosiodrama dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka pendidik perlu mempertimbangkan teknik pelaksanaan dramatisasi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Djiwandono (2008: 118), berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Maksudnya seseorang dalam menyampaikan ide/ gagasan atau pendapat diungkapkan melalui mulut. Sementara Seefeldt dan Howard (dalam Halida, 2011: 31) mendefinisikan berbicara adalah ekspresi yang dikeluarkan secara lisan (oral).

Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat dikatakan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain yang diungkapkan melalui mulut. Dalam arti yang lebih luas berbicara adalah pengucapan penggalan kata dalam bentuk bunyi yang dikeluarkan melalui lisan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia yang diekspresikan dalam maksud dan tujuan untuk menyampaikan pesan maupun gagasan.

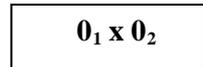
Selanjutnya menurut Tarigan (2008: 16), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagai informasi.

Berbicara adalah media yang digunakan seseorang dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain. Berbicara merupakan pengucapan kata-kata yang disusun dalam suatu kalimat yang pendek atau singkat yang mempunyai maksud dan tujuan untuk mengekspresikan dan menyampaikan ide/ gagasan maupun pesan atau informasi kepada orang lain.

Kemampuan berbicara adalah suatu kemampuan anak dalam pengucapan kata-kata untuk melakukan suatu percakapan dengan orang lain secara jelas dan lancar yang ditandai dengan pelafalan atau ketepatan ucapan yang tepat, vokal dan penempatan tekanan/ intonasi yang sesuai, serta bahasa tubuh atau sikap tubuh dan mimik yang sesuai. Sehingga orang lain yang menjadi lawan bicaranya mampu memahami dan mengerti maksud dan tujuan dari bicaranya. Dengan pembicaraan yang jelas diharapkan informasi bisa tersampaikan, sehingga mampu memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berbicara yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan apa dan siapa; serta kemampuan anak dalam menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental design*. Dan desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

**O<sub>1</sub>** : observasi sebelum perlakuan (*pre-test*)

**X** : perlakuan atau *treatment*

**O<sub>2</sub>** : observasi sesudah perlakuan (*post-test*)

Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah TK Tunas Harapan dan jumlah populasi yang digunakan adalah seluruh anak kelompok A TK Tunas Harapan yang berjumlah 24 anak. Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2010: 124), teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan yang berjumlah 24 anak yang kemampuan mengenal lambang bilangan masih perlu dikembangkan.

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-tes yang dalam penilaiannya menggunakan lembar observasi sebagai instrument pengumpulan data yang utama. Lembar observasi tersebut dibuat dengan menggunakan skala *rating scale*. Berikut kisi-kisi instrumen tentang kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun:

**Tabel 1**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berbicara**

Varia bel	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Butir Pernyataan Item
Berbi cara	Menjawab pertanyaan sederhana	Menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dimana	1) Menjawab pertanyaan apa 2) Menjawab pertanyaan siapa
	Mengungkap kan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dsb)	Menceritaka n pengalaman /kejadian sakit gigi secara sederhana	3) Mencerita kan 3 kalimat pengalaman/ kejadian sakit gigi secara sederhana

Dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas isi (*content validity*). Pengujian menggunakan validitas isi dapat digunakan untuk menyesuaikan butir-butir instrumen dengan rancangan / program yang sudah ada kemudian dikonsultasikan ke ahli, diuji coba, dan dianalisis dengan analisis item (Sugiyono, 2010: 183).

Reliabilitasnya menggunakan jenis *internal consistency* yang dilakukan dengan pengamatan (observasi). Setelah mendapat hasil uji coba reliabilitas, selanjutnya adalah memasukkan data kode pengamatan sesuai tabel di atas ke dalam tabel kontingensi kesepakatan sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Kontingensi Kesepakatan**

		Pengamat I				Jumlah amatan
		1	2	3	4	
Pengamat II	1	-				-
	2					-
	3			2		1
	4				1, 3	2
Jumlah	-	-	1	2		3

Langkah selanjutnya adalah memasukkan data di atas ke dalam rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{2S}{N1+N2} = \frac{2 \times 3}{3+3} = \frac{6}{6} = 1$$

Dari data yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang reliabel atau ajek terbukti dari hasil hitung koefisien bernilai 1. Sehingga instrumen observasi kemampuan mengenal lambang bilangan anak yang digunakan dalam penelitian ini reliabel untuk digunakan dalam penelitian dan tidak perlu dilakukan pengulangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pada penelitian ini, jenis observasi yang digunakan yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) sebab disamping melakukan pengamatan, peneliti juga terlibat langsung dalam kegiatan subjek yang akan diamati.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data diuji dengan uji *Wilcoxon*, dalam pelaksanaan pengujian hipotesis dengan uji *Wilcoxon* akan digunakan tabel penolong. Data hasil sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) dimasukkan kedalam tabel penolong untuk mencari beda antara sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). berikut adalah hasil *pretest-posttest* yang nantinya dimasukkan ke dalam tabel penolong.

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Anak Kelompok A TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan**

No.	Nama Subyek	Skor Pretest	Skor Posttest
1.	AZK	6	10
2.	CHS	5	9
3.	DMS	7	9
4.	EMI	6	9
5.	FSA	9	12
6.	FDI	6	8
7.	FRS	8	10
8.	NFA	6	9
9.	RDO	5	7
10.	RSA	8	9
11.	RSI	6	9
12.	SKM	5	7
13.	SHF	6	9
14.	KLA	8	11
15.	JHN	8	12
16.	YGA	6	8
17.	SFI	6	8
18.	DST	6	9
19.	BGS	5	9
20.	VNO	7	10
21.	FBI	6	9
22.	TYA	5	7
23.	DNI	7	8
24.	JVA	6	7

Berdasarkan tabel hasil perhitungan beda dari *pre-test* dan *pos-test* kemudian dianalisis dengan statistik non parametrik menggunakan rumus uji jenjang bertanda *Wilcoxon* (*wilcoxon*)

match pairs test). Berikut perhitungan statistik dengan menggunakan tabel penolong untuk tes wilcoxon:

**Tabel 4**  
**Tabel Penolong Untuk Test Wilcoxon Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Anak Kelompok A TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan**

No	X <sub>A</sub>	X <sub>B1</sub>	Beda	Tanda Jenjang		
			X <sub>B1</sub> - X <sub>A</sub>	Jenjang	+	-
1	6	10	+4	22,5	+22,5	-
2	5	9	+4	22,5	+22,5	-
3	7	9	+2	7,5	+7,5	-
4	6	9	+3	16,0	+16,0	-
5	9	12	+3	16,0	+16,0	-
6	6	8	+2	7,5	+7,5	-
7	8	10	+2	7,5	+7,5	-
8	6	9	+3	16,0	+16,0	-
9	5	7	+2	7,5	+7,5	-
10	8	9	+1	2,0	+2,0	-
11	6	9	+3	16,0	+16,0	-
12	5	7	+2	7,5	+7,5	-
13	6	9	+3	16,0	+16,0	-
14	8	11	+3	16,0	+16,0	-
15	8	12	+4	22,5	+22,5	-
16	6	8	+2	7,5	+7,5	-
17	6	8	+2	7,5	+7,5	-
18	6	9	+3	16,0	+16,0	-
19	5	9	+4	22,5	+22,5	-
20	7	10	+3	16,0	+16,0	-
21	6	9	+3	16,0	+16,0	-
22	5	7	+2	7,5	+7,5	-
23	7	8	+1	2,0	+2,0	-
24	6	7	+1	2,0	+2,0	-
Jumlah				300	T= 0	

Berdasarkan tabel 4 hasil perhitungan dengan menggunakan rumus uji jenjang Wilcoxon, diketahui bahwa nilai  $T_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 0. Penentuan  $T_{hitung}$  menurut Sugiyono (2010: 136), yaitu diambil dari jumlah jenjang yang terkecil tanpa memperhatikan tanda  $T_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan  $T_{tabel}$ . Cara mengetahui  $T_{tabel}$  yaitu menentukan  $(n, \alpha)$ , dimana  $n$  = jumlah sampel dan  $\alpha$  = taraf signifikan 5% sehingga  $T_{tabel}$  yang diperoleh yaitu 81. Mengetahui jumlah angka yang

diperoleh dari  $T_{tabel}$  berjumlah 81 berarti  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 81$ ).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 81$ ) maka  $H_a$  diterima karena  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 81$ ) dan  $H_0$  ditolak karena  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $0 > 81$ ), yang artinya “ ada pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A TK Tunas Harapan”.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil perhitungan nilai sebelum perlakuan menggunakan sosiodrama (observasi awal) pada kelompok A diperoleh rata-rata 6,42 sedangkan hasil perhitungan nilai sesudah perlakuan menggunakan sosiodrama diperoleh rata-rata 8,92. Data tersebut kemudian dianalisis dengan uji jenjang Wilcoxon, maka dapat diketahui bahwa  $T_{hitung} = 0$  lebih kecil dari  $T_{tabel} = 81$  dan hasil pengambilan keputusannya yaitu:  $H_a$  diterima karena  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 81$ ) dan  $H_0$  ditolak karena  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $0 > 81$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK Tunas Harapan.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut: Agar metode sosiodrama dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka guru perlu mempertimbangkan teknik pelaksanaan sosiodrama beserta langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada saat penerapan metode sosiodrama, maka guru perlu memperhatikan pemilihan cerita yang sesuai dengan anak. Jumlah dialog/ percakapan yang dilakukan untuk masing-masing anak seharusnya sama, sehingga setiap anak memiliki kesempatan berbicara yang sama. Selain itu durasi waktu yang diperlukan juga perlu diperhatikan agar ketika bermain sosiodrama anak tidak cepat merasa bosan. Guru sebaiknya mempersiapkan media/ bahan yang kongkrit serta kostum yang akan digunakan anak sesuai dengan masing-masing peran dalam sosiodrama agar anak mampu mengekspresikan diri sesuai dengan tokoh yang ia perankan, sehingga sosiodrama dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang hendak dicapai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: Mizan Media Utama
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Dinas Pendidikan. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009*. Jakarta: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Bidang Pendidikan TK, SD, dan Pendidikan Khusus
- Djamarah & Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta
- Djiwandono. M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks
- Fikriyati, Mirroh. 2013. *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima
- Halida. 2011. *Pengaruh Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun*. Skripsi tidak diterbitkan. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Moeslichatoen, R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Pramita, Ecka. 2010. *Dahsyatnya Otak Anak Usia Emas*. Yogyakarta: Interprebook
- Santrock. John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2007. *Konsep Dasar Paud*. Jakarta: Indeks
- \_\_\_\_\_. 2010. *Statistic Nonparametris*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana
- Suyanto, Slamet. 2008. *Strategi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- TIM. 2006. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana